

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QURAN TERHADAP SANTRI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Sanjaya, (2008: 126). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan

dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, metode, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sebagai suatu pendekatan menyeluruh oleh Romizowsky (1981) dalam Rusmono (2012: 68), dibedakan menjadi dua strategi dasar, yaitu *Ekspositori* (penjelasan) dan *Discoveri* (penemuan). Strategi *Discovery* Menurut Rowntree (1974) dalam Wina Sanjaya (2008: 104), Strategi *Discovery* terbagi menjadi dua, yaitu : strategi pembelajaran dan strategi pembelajaran individual, atau (*Group and individual Learning*).

a. Strategi Ekspositori didasarkan pada teori pemrosesan informasi. Pada garis besarnya teori pemrosesan informasi (*information processing learning*) menjelaskan proses belajar sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran menerima informasi mengenai prinsip atau dalil yang dijelaskan dengan memberikan contoh.
- 2) Terjadinya pemahaman pada diri pembelajar atas prinsip atau dalil yang diberikan.

- 3) Pembelajaran menarik kesimpulan berdasarkan kepentingan yang khusus.
- 4) Terbentuknya tindakan pada diri pembelajar yang merupakan hasil pengolahan prinsip/dalil dalam situasi yang sebenarnya.

Penerapan strategi ekspositori ini berlangsung sebagai berikut :

- 1) Informasi disampaikan kepada pembelajar
 - 2) Diberikan tes penguasaan, serta penyajian ulang bilamana dipandang perlu.
 - 3) Diberikan kesempatan penerapan dalam bentuk contoh dan soal dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang bertambah.
 - 4) Diberikan kesempatan penerapan informasi baru dalam situasi dan masalah yang sebenarnya.
- b. Didasarkan pada teori pemrosesan pengalaman, atau disebut pula teori belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*).

Pada garis besarnya proses belajar menurut teori ini sebagai berikut :

- 1) Pembelajar bertindak dalam suatu situasi tertentu
- 2) Timbul pemahaman pada diri pembelajar atas peristiwa khusus itu
- 3) Pembelajar menggeneralisasikan peristiwa khusus itu menjadi suatu prinsip umum
- 4) Terbentuknya tindakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip itu dalam situasi atau peristiwa baru.

Penerapan strategi Discovery ini berlangsung dengan langkah-langkah berikut :

- 1) Diberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat dan mengamati akibat suatu tindakan.
- 2) Diberikan tes pemahaman tentang adanya hubungan sebab akibat serta diberikan kesempatan ulang untuk berbuat bilamana dipandang perlu
- 3) Diusahakan terbentuknya prinsip umum dengan latihan pendalaman dan pengamatan tindakan lebih banyak.
- 4) Diberikan kesempatan untuk penerapan informasi yang baru dipelajari dalam situasi yang sebenarnya.

3. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran

Menyusun suatu kegiatan dapat memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, guru bisa mengetahui cara memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran. Oleh karena itu menurut Bambang Warsita (2008: 276-278), kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut :

a. Kegiatan pendahuluan (*introduction*)

Pada tahap awal atau persiapan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan mental peserta didik dalam mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Artinya guru sebaiknya mempersiapkan peserta didik agar memperhatikan dan belajar secara sungguh-sungguh selama tahap penyajian. Pada tahap ini guru bisa menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari peserta didik, kegunaan materi

tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hubungan atau relevansi materi tersebut dengan materi yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan/kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir kegiatan.

b. Penyajian (*presentation*)

Tahap penyajian ini merupakan proses pembelajaran yang utama atau inti kegiatan pembelajaran. Tahap ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut :

- 1) Uraian (*explanation*) adalah penjelasan tentang materi pelajaran atau konsep, prinsip dan prosedur yang akan dipelajari peserta didik. Uraian ini baik dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti penggunaan media gambar, benda sebenarnya, model, demonstrasi, simulasi dan sebagainya. Pada saat memberikan uraian ini guru dapat menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi dan sebagainya
- 2) Contoh (*example*) dan non contoh (*non example*) adalah benda atau kegiatan yang ada di sekitar peserta didik sebagai wujud materi pembelajaran yang sedang diuraikan baik bersifat positif maupun negatif. Maka guru perlu memberikan contoh dan non contoh yang praktis dan konkret dari uraian konsep yang masih abstrak agar peserta didik jelas.
- 3) Latihan (*exercise*) adalah kegiatan praktik bagi peserta didik untuk menerapkan konsep, prinsip atau prosedur yang masih abstrak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dengan latihan, peserta didik akan belajar aktif sehingga mudah menguasai materi yang sedang dipelajari. Latihan

yang dilakukan peserta didik ini harus diikuti dengan petunjuk, bimbingan dan koreksi sehingga peserta didik benar-benar menguasainya. Namun, perlu diingat latihan ini merupakan bagian dari proses pembelajaran, bukan tes.

c. Penutup (*test and follow up*)

Kegiatan akhir pembelajaran ini meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan tes hasil belajar untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. Tes ini sering disebut dengan tes formatif yang dapat diberikan secara lisan atau tertulis.
- 2) Umpan balik (*feedback*) adalah informasi hasil tes peserta didik dan diikuti dengan penjelasan kemajuan peserta didik. Hal ini penting bagi peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan umpan balik ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
- 3) Tindak lanjut (*follow-up*) adalah berupa petunjuk tentang hal yang harus dilakukan peserta didik setelah mengikuti tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Maksudnya, peserta didik yang memperoleh hasil tes formatif kurang harus mengulang mempelajari materi tersebut. Sedangkan peserta didik yang sudah memperoleh nilai baik tes formatif, bisa meneruskan ke materi selanjutnya. Baik untuk memperdalam materi atau untuk mempersiapkan materi yang akan datang. Namun, perlu diingat kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pemberian tanda atau bantuan kepada peserta didik untuk memperlancar kegiatan belajar selanjutnya.

4. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menyebutkan dalam Hamzah B Uno (2007) bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.

a. Kegiatan Pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.

- 1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan, hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pada umumnya penjelasan dilakukan dengan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai rumusan TPK yang telah ditetapkan terdahulu.
- 2) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan

b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat

memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

1) Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

2) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila TPK berisi muatan tentang fakta maka ruang linkupnya lebih kecil dibandingkan dengan TPK yang berisi muatan tentang suatu prosedur. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal berikut. Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (*programmed instruction*) Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian per bab.

- 3) Materi yang akan disampaikan Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat ertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan).

c. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*Student Active Learning*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, 1978 : 108). Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka) maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut, sehingga setelah selesai belajar mereka diharapkan benar-benar merencanakan TPK.

2) Umpan Balik

Setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang

telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif (baik, bagus, tepat sekali, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan melakukan kesalahan serupa.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran. Pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik

- 1) Di akhir kegiatan belajar setiap peserta didik dapat menyebutkan 4 dari 5 ciri makhluk hidup dengan benar. Standar keberhasilannya adalah apabila minimal peserta didik dapat menyebutkan 3 dari 5 ciri makhluk hidup atau tingkat penguasaan berkisar 80% - 85%.

- 2) Soal tes objektif dengan 4 pilihan terdiri dari atas 20 nomor, peserta didik dianggap menguasai materi apabila ia dapat mengerjakan 80% - 85% soal dengan benar.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

B. Pembelajaran Tahfidzul Quran

1. Pengertian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- a. Sardiman (2011: 20) bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.
- b. Slamet (1995: 2) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf (2004) bahwa definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Kedua kata Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. .

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

2. Manfaat Akademis Hifdzul Quran

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam, sehingga menjadi benar-benar umat yang baik dan terbaik yang pernah ada di muka bumi ini. Diantara ciri khas atau keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an adalah ia bisa memberi syafa'at pada hari kiamat pada orang-orang yang membacanya dan mengkajinya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abi Umamah Al Bahimah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: *"Baca Al-Qur'an, ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepadanya."* (H.R. Muslim)

Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah Swt yang paling mulia, senantiasa telah memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi kita yang ingin mempelajarinya. Karena kita sebagai hamba Allah Swt yang beriman hendaknya kita menunaikan kewajiban kita untuk membaca, mempelajari dan memaknai setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Karena dengan hal itu kita akan

mendapatkan banyak manfaat yang diperoleh dari mempelajari kitab suci Al-Qur'an.

Berikut ini adalah penjelasan beberapa manfaat akademis dari membaca Al-Qur'an :

a. Mengurangi Ketegangan (stres)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ahmad Al Qadhi, direktur utama Islamic Muslim for Education and Research yang berpusat di Amerika Serikat sekaligus konsultan ahli sebuah klinik di Panama City, Florida menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an menimbulkan efek relaksasi hingga 65%. Al-Qur'an juga memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan dalam menurunkan ketegangan (stres).

b. Mencegah dan Mengatasi Kepikunan

Membaca Al-Qur'an secara rutin dapat meningkatkan daya ingat dan fungsi kerja otak kita karena secara spiritual Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu yang sempurna yang menenangkan jiwa, meningkatkan keyakinan, dan menyeimbangkna hidup manusia. Energi positif dari ayat-ayat Allah Swt ini dapat menjadi nutrisi otak yang paling berharga dari sebuah obat.

c. Banyak menghafal kosa kata bahasa Arab.

Al Quran memuat 77.439 kalimat. Kalau seluruh penghafal Al Quran memahami seluruh isi kalimat tersebut, banyak sekali dia

menghafal kosa kata bahasa Arab, jadi seakan-akan menghafal kamus bahasa Arab.

3. Model Setoran Hafalan di Pondok Qur'an

Model-model ini dikutip dari kurikulum Tahfidz Pondok Qur'an.

1) Talaqqi 30 Juz Bin Nadzor

Model ini dilakukan dalam bentuk *Halaqah* 5 hari perpekan dengan rincian sebagai berikut.

- a) *Musyrif/ah* membaca beberapa ayat diikuti oleh santri setiap ayatnya.
- b) Semua santri mengulang seluruh ayat yang dicontohkan *musyrif/ah*
- c) Satu-persatu santri membaca seluruh ayat yang dicontohkan *musyrif/ah*.
- d) Setiap santri membaca satu halaman selanjutnya, dan *musyrif* mengoreksi kesalahan dan memperbaiki setiap kekurangan bacaan santri
- e) Setiap hari membaca 10-15 halaman perhari.

2) Setoran Hafalan Baru

Setoran hafalan baru diwajibkan sudah kuat. Karena ketika hafalan sudah kuat maka akan mudah untuk memurojaahnya. Untuk menjaga hal itu, maka Pondok Quran menetapkan kriteria hafalan baru yang dianggap lulus dan bisa melanjutkan ke hafalan selanjutnya.

- a) Minimal setoran 1 halaman
- b) Kesalahan maksimal 2 perhalaman
- c) Kriteria kesalahan adalah kesalahan dalam hafalan seperti harokat, huruf dan kalimat
- d) Akan dianggap kesalahan jika sudah diperingatkan 3 kali tapi tidak bisa membetulkan dan diberitahu oleh *musyrif*.

Jika santri banyak berfikir dan dinilai hafalan belum terlalu kuat, walaupun kesalahan dibawah kriteria di atas, maka *musyrif* harus mewajibkan santri melancarkan kembali hafalan dan menyetorkan ulang.

3) Sistem Setor Murojaah

Setoran Murojaah sebanyak 5 halaman dilakukan 5 hari dalam sepekan pada salah satu wajib ngaji. Murojaah dilakukan secara urut dari juz 1, 2, 3 dst kecuali jika ada hafalan dari juz baru yang sedang dihafal yang sudah mencapai 5 halaman. Contoh, jika santri sedang menghafal juz 5 dan sudah hafalan halaman 1-5 sedangkan murojaah secara urut sudah dalam juz 3 halaman 6-10, maka pada hari itu setor murojaahnya juz 5 halaman 1-5, esoknya dilanjutkan ke juz 3 halaman 11-15.

4) Sistem Murojaah acak

Seluruh santri berkumpul membentuk halaqoh dibimbing oleh seorang *musyrif*. Kemudian *musyrif* menunjuk santri secara acak untuk

membacakan hafalan dari juz yang sudah diinformasikan sebelumnya baik sehalaman atau seayat.

4. Faktor-Faktor Pendukung Hifdzul Quran

a. Menyima'kan Hafalan

Materi yang sudah dihafal hendaknya diperdengarkan (disima') kepada orang lain yang ahli, jangan mempercayakan diri sendiri, karena kerap kali sering salah. Nabi Muhammad SAW pun di sima' hafalannya oleh malaikat Jibril pada setiap bulan Ramadhan.

b. Selalu membaca dalam shalat

Untuk memperkokoh hafalan yang telah dihafal perlu diulang-ulang pada waktu shalat sendirian, menjadi imam dalam shalat berjama'ah atau bersama penghafal lainnya secara tadarusan (*Mudarasah*) yang menjadikan seorang penghafal aktif dalam membaca. Jika hafalan sudah betul-betul melekat sebagaimana hafalnya surat Al Fatihah, maka barangkali tidak sulit untuk lupa kembali.

c. Membaca Al Quran dengan Istiqamah

Lakukan proses menghafal secara kontinu (Istiqamah) tanpa ada masa jeda (bosan/jenuh) kecuali pada saat-saat istirahat, karena sesekali ditinggalkan suasananya akan menjadi baru, dan ini merupakan pekerjaan tersendiri, dalam kata lain perlu tekun dan istiqamah tanpa mengenal lelah.

d. Bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal Al Quran

Hal itu akan membantu seorang penghafal untuk konsisten dalam menghafal Al Quran, selain itu mereka juga berfungsi sebagai motivator

saat kelesuan, kejenuhan menghampiri penghafal (Abdul Aziz Rauf, 2009: 87)

e. Menghindari maksiat

Usahakan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena akan mengganggu pikiran sehingga konsentrasi terhadap hafalan menjadi hilang. Sebagaimana yang pernah terjadi kepada Imam Syafi'i, dimana beliau tidak sengaja melihat kaki yang bukan haknya karena terhempas angin, lalu hilanglah hafalan beliau ketika diadukan kepada gurunya yaitu Imam Waqi'. Tanpa disengaja saja bisa merusak hafalan, apalagi maksiat dengan sengaja.

f. Tempat menghafal

Menurut Ahsin W Al Hafidz (2000: 61), situasi dan kondisi tempat ikut mendukung tercapainya pembelajaran hifdzul Quran. Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang mempunyai kriteria sebagai berikut :

1. Bersih dan suci dari najis
2. Jauh dari kebisingan
3. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
4. Tidak terlalu sempit
5. Cukup penerangan
6. Temperatur udara yang sesuai dengan kebutuhan

g. Musabaqah Hifdzul Quran

Mengikuti musabaqah (perlombaan) Hifdzul Quran sangat bermanfaat sekali bagi orang yang sedang menghafal Al Quran, karena dalam musabaqah suasana pembacaan Al Quran seperti suasana ujian yang sangat serius, dan suasana tersebut perlu dimanfaatkan untuk mempersiapkan hafalan sebaik mungkin, dan tentunya penghafal akan memotifasi untuk mengulang hafalan sebanyak-banyaknya Abdul Aziz Abdul Rauf (2009: 93)

5. Faktor-Faktor Penghambat Hifdzul Quran

Menurut Hariri Shoheh (2008: 65-66), faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al Quran yaitu :

- a. Takut lupa setelah hafal Al Quran 30 Juz
- b. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan-hafalan sebelumnya.

Hal ini perlu ditangani serius dari pembimbing (ustadz) dengan tidak membiarkan menambah hafalan, kecuali hafalan terdahulu sudah baik dan bisa dipertanggung jawabkan. Sebab kalau dibiarkan kemungkinan akan menjadi beban yang selalu terus bertambah.

- c. Adanya rasa bosan karena rutinitas yang terus menerus tanpa henti. Hal ini bisa diantisipasi dengan melaksanakan aktivitas lain yang bisa menghilangkan kebosanan atau aktifitas yang variatif sebagai

penyela, dan setelah rasa bosan pudar maka bisa dilanjutkan rutinitas menghafal tersebut.

d. Sukar menghafal

Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain tingkat *Intelegensi Quesioner* (IQ) yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat atau *fresh*, kondisi di sekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Persoalan ini sebenarnya bisa diantisipasi sendiri oleh penghafal, karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

e. Gangguan asmara

Persoalan ini muncul karena kebanyakan penghafal Al Quran berbeda pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiah yang muncul pada masa pubertas tersebut. Persoalan ini bisa diantisipasi dengan tidak membiarkan bergaul secara bebas dengan lawan jenisnya, atau dipalingkan pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat seperti olah raga, membaca buku ilmu pengetahuan dan lain-lain.

f. Melemahnya semangat menghafal Al Quran

Hal ini biasanya terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Untuk mengantisipasinya dengan kesabaran yang terus menerus dengan menekankan dan

punya keyakinan (optimis) kalau pekerjaan ini (menghafal) akan berangsur-angsur bisa terlewat dan sampai khatam, sebagaimana seorang pendaki gunung yang pada mulanya terasa berat, tapi karena terbiasa maka akan menjadi ringan.

g. Tidak kontinu (istiqamah)

Persoalan ini pun sering dihadapi oleh penghafal Al Quran. Penyebabnya antara lain terpengaruh teman-teman yang bukan penghafal Al Quran untuk mengadakan aktifitas yang tidak ada kaitannya dengan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang. Adakalanya penghafal Al Quran yang memiliki tingkat IQ sedang atau rendah terpengaruh dengan cara atau pola penghafal yang memiliki IQ tinggi yang membutuhkan waktu sebentar dalam menghafal. Untuk mengantisipasi ini kembali pada tingkat kesadaran penghafal itu sendiri dan arahan atau bimbingan dari guru.

6. Kaidah-Kaidah Hifdzul Quran

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Dalam Haris Abdullah Hakim (2013: 42) mengemukakan bahwa diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah :

a. Mengosongkan pikiran

Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran - pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganguya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya menggangu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.

b. Niat yang ikhlas.

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melaukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

c. Izin dari orang tua, wali atau suami.

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an (Wahid, 2012: 30).

- d. Sabar, Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- e. *Istiqamah*. Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.
- f. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Sebagaimana firman Allah swt berikut:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ
مَشْكُورًا

Arinya: “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (QS. Al-Israa’: 19)

- g. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya

mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

- h. Mampu membaca dengan baik. Sebelum menghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.
- i. Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren.

Menurut Nafi', M. Dian Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Zamahsyari Dhofir, 1982: 18). Menurut Manfred dalam Ziemek (1986) kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi

orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu (Wahjoetomo, 1997: 70).

Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santrian, dimana kata santri berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduuq* yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu:

- a. Kiyai
- b. Santri
- c. Pengajian
- d. Asrama
- e. Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lamayang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (a) Pondok pesantren salafiyah, (b) Pondok pesantren khalafiyah, (c) Pondok pesantren campuran/kombinasi.

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (*'Ashriyah*)

Khalaf artinya kemudian atau belakang, sedangkan *ashri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu

seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikitpun pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga dengan pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem ngaji kitab itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Di samping tipologi pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional atau modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Di sini dikenal pesantren Al Quran yang lebih berkonsentrasi pada pendidikan Al Quran, muali qira'ah sampai tahfidz. Ada pesantren hadits, yang lebih

berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada pesantren fiqih, pesantren tashawuf, dan seterusnya.

Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal dengan pesantren pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan, dan sebagainya. Maksudnya adalah pesantren yang selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, atau menyelenggarakan jenis-jenis keterampilan tertentu, atau mengembangkan agribisnis tertentu, atau mengembangkan budi daya kelautan (RI, 2003: 28-31).

Dari uraian di atas bahwasannya Pondok Qur'an termasuk kepada Pondok Pesantren Salafiyah.